

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONE.		
B. BUANA	BERNAS	SRIWIJAYA POS	S. PAGI	REPULIKA		
JAYAKARTA	PELITA	S. KARYA	THE JAKARTA POS	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu

HARI TANGGAL : 20 JUL 1997 HAL :

Mengentaskan Keroncong

Oleh Sudjoko

SEBAGIAN penggemar musik mestinya tersenyum membaca berita tentang lomba keroncong oleh Hamkri (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia). Tetapi senyum apa ini? Mungkin bukan hanya senyum senang. Prihatinnya juga ada. Ada koran-koran yang mengabaikan berita ini. Entah karena kurang tempat, entah karena sikap redaksi terhadap keroncong. Mestinya Hamkri memasang iklan di TV saja agar seluruh Nusantara tahu. Bukankah ini lomba "tingkat nasional"? Biaya iklannya ditanggung pihak TV saja, alias bapak angkat bagi sumber daya pengisi acara musiknya. Silakan saja bapak angkat mengajukan syaratnya. Misalnya, keroncong harus bisa dikemas demikian rupa sehingga bisa menggebrak manusia masa kini.

Keterangan Andjar Any, Ketua Hamkri Solo, terucap tanggal 24 Mei. Beritanya di *Kompas* tanggal 26 Mei. Babak penyisihan ditutup tanggal 5 Juni. Nah, rasanya belum pernah ada lomba nasional dadakan seperti ini.

Peserta lomba diminta mengirim rekaman suaranya ke cabang Hamkri setempat. Mana alamatnya? Di buku telepon saja tidak bisa dicari. Dan bila rekaman ini harus dikirim dari luar Jawa, berapa hari dia di jalan?

Cabang-cabang Hamkri ini cuma ada di enam ibu kota, yang semua di Pulau Jawa. Sedih. Apakah keroncong di luar Jawa sudah mati semua? Bila cuma

penyanyi keroncong yang dituju, yakinlah mereka ada di seluruh Nusantara. Mengabari mereka hanya bisa lewat TV.

Hadiah totalnya delapan juta rupiah. Ini tentu dibagi untuk sejumlah peserta pria dan wanita. Setelah digerogoti biaya perjalanan, penginapan, taksi dan sebagainya, tinggal berapa sisanya?

Tetapi maulumlah, pamor keroncong memang sudah jatuh. Atau dijatuhkan. Di radio dia sukar dicari, di TV dia berhenti menggema, di ulasan rekaman tidak pernah terbaca, dan iklan kasetnya pun tidak pernah ada. Belum lagi di kamus musik. Jadi berapa orang Indonesia sekarang yang buta keroncong? Seratus juta?

JADI keroncong mati memang tidak, tetapi jelas diremehkan, dipinggirkan. Padahal keroncong ini musik Indonesia yang bukan jiplakan dari mana-mana, biarpun yang dipakai alat-alat Barat melulu. Cara menggabungkannya saja aneh. Biola tambah ukelele tambah banyo, meniru dari mana ini? Jemari kiri pegitar ajeg *moto perpetuo* seperti mesin. Musik mana lagi yang begini? Lantas pemain selo tidak pernah memegang kosok (*strijkstok*). Jadi, tanpa saluang, tanpa kecapi, tanpa gong, tanpa titilaras pri-

bumi, bahkan tanpa penyanyi pun, keroncong ini tahu-tahu sudah Indonesia.

TIDAK dapat dipungkiri, banyak lagu keroncong terbukti tahan amukan zaman, biarpun tanpa kukuhan adat maupun upacara. Lagu-lagu dari setengah abad lalu masih juga ditayangkan dan masih bisa dijual. Lucunya lagi, tidak pernah dengan embel-embel *nostalgia* atau *back to the forties*. Pokoknya, sudah *matok*, sematok *O Sole Mio*. *Besame Mucho*, *Star Dust*, *Sayangkane*, dan *Hamabe no Uta*. *Matok*-nya pun bukan karena semua keroncong itu "lagu rakyat", sebab nama-nama penciptanya umumnya dikenal. Mereka cuma tidak masuk kamus musik, atau paling banter cuma dicatat sebentar. Foto mereka pun tidak pernah dicari. Apalah yang diketahui ilmu musik tentang Mardjo Kahar, Samsidi, Sapari, Widodo, Sagi, Ismanto dan lain-lain. Padahal mereka itu pencipta lagu-lagu yang tidak mau usang, yang merebut jutaan hati, sehingga naga-naganya bakal langgeng. Ambil saja *Merdeka* (Sagi/Isbandi), *Pahlawan Merdeka* (Panji Kamal), *Candra Kirana* (Sariwono), *Teratai* (Mardjo Kahar), *Terkenang-kenang* (Sariwono), *Sriwana* (Sariwono), *Setangkai Bunga Mawar* (Ismail

Marzuki), *Rangkaian Melati* (Maladi), *Di Mana Gunung Berjumpa* (Maladi), *Rindu Malam* (Sukanto/Bustami), *Kecewa* (Gesang), *Minapadi* (Paedimin), *Mutiara* (Harri Singgih), *Sapuli* (Sukanto), *Kota Solo* (Samsidi), dan banyak lagi.

KERONCONG pernah mengalami masa jaya. Perusahaan Decca, Columbia, Odeon, Parlophone, dan HIS Master's Voice sejak tahun 1920-an sudah datang kemari untuk merekamnya. Menurut impian sekarang, itu namanya *go international*. Kita tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Mengapa Columbia sampai datang mencari-cari Annie Landouw yang berkebayak dan tunanetra? Apakah bekas semua rekaman itu masih ada di gudang mereka, kita juga tidak tahu, sebab minat kita tidak ada. Seandainya itu musik Barat, sudah lama mereka akan memin-dahkannya ke piringan hitam, kaset dan *compact disk* (CD). Bila dipikir memang lucu juga bahwa hari ini di Indonesia kita bisa membeli aneka rekaman tahun 1929 (Jeanette MacDonald, Nelson Eddy), tahun 1931 (Bing Crosby) dan sebagainya.

Tibalah masa penjajahan Jepang yang membuat rakyat kita *lunglit*, atau tinggal kulit pembalut tulang. Anehnya, puncak kejayaan keroncong justru di masa itu. Di radio, tiada hari tanpa keroncong. Biduan seperti Lily Marie, Netty, Rum, Annie Landouw, Kustiyati dan Mardjo

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONE.		
B. BUANA	BERNAS	SRIWIJAYA POS	S. PAGI	REPULIKA		
JAYAKARTA	PELITA	S. KARYA	THE JAKARTA POS	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu

HARI TANGGAL :

HAL :

Kahar menjadi kesayangan bangsa. Anak-anak SMP membentuk orkes keroncong di sekolah, dan bangga memanggungkannya di gedung seperti Concordia (di Bandung, kini Gedung Merdeka). Belakangan ketahuan, serdadu Jepang pun terharu oleh keroncong. Seumur hidup tidak mau melupakannya.

Berkat "radio umum" di jalan-jalan, keroncong makin merakyat di zaman Revolusi Indonesia. Dia tidak kenal golongan lagi. Dari bocah kampung sampai Presiden Sukarno, dari yang buta huruf sampai cendekiawan, semua menggemarnya. Para pejuang di medan perang beristirahat bersama lagu keroncong.

Cuma sayang, di zaman RI mutunya tidak terangkat, malah lambat laun merosot.

LANGKAH pertama bagi *nakeroncong* masa kini ialah mengetahui bahwa dahulu ada kejayaan dan ada berbagai perkembangan. Di zaman Belanda ada orkes musik Barat milik Belloni. Dengan alat-alat tiup dan geseknya dia senang juga merekam keroncong. Ini berarti, memakai lebih dari satu alat tiup dan lebih dari satu alat gesek. Gitar melodi khas keroncong dia belum tahu, sebab memang belum ada. Belloni agaknya merangsang Koesbini untuk membentuk orkes besar bermuatan segala alat yang lazim pada *big band*, ditambah alat-alat gesek. Misalnya untuk main *Moritsko!* Di zaman Belanda itu pula masuklah gitar melodi ilhaman siter dan kecapi. Yang menggelikan orang Barat ialah

cara keroncong memperlakukan selo. Tanpa gosok, dan cuma dipetik buat '*kendangan*'.

Jadi, 60 tahun yang lalu orkes keroncong sudah pernah menajal ini-itu, sudah pernah berbenutuk rumit, biarpun tidak umum dan tidak *ajeg*.

Pendukung utama di zaman Jepang ialah pemerintah, sebab menjamin acara tetap bagi keroncong di "studio" (maksudnya, pemancar radio). Artinya, paling sedikit tiga mata acara seminggu! "Orkes Studio" bercabang dua: orkes keroncong, dan orkes "hiburan" semacam *big band* yang di Bandung dipimpin Sambayon, dibintangi penyanyi Mathovani, Rowetty dan Sam Saimun. Bentuk orkes keroncong menjadi baku di mana-mana seperti yang kita kenal sekarang.

Oleh sebab beda, Orkes Studio Jakarta pimpinan M Sagi perlu kita catat. Sagi terbiasa memakai tiga biolawan buat lahanggam. Dengan sendirinya dia terbiasa menggubah duo dan trio buat biola, sehingga keroncongnya menjadi mewah. Sagi juga tidak terbelunggu oleh tempo lambat (*andante*). Sebabnya, dia hanya memilih kaum piawai buat orkesnya, supaya gampang bermain gesit. Makanya deretan sajiannya tidak pernah bertempo sama. *Andante, moderato, allegretto dan allegro* berselang-seling sehingga mendengarkan orkes Sagi selama dua jam tidak pernah membosankan. Sagi sendiri adalah virtuoso biola yang untuk penjiwaan keroncong hingga kini tidak bertara. Lagak atau *manerism* Sagi memang masih ditiru beberapa biolawan sekarang,

tetapi hasilnya tidak pernah secermat, seyakini dan secergas Sagi. Orkesnya juga sering memanfaatkan *hawaiian steel guitar* buat berlagu. Bunyinya yang bening memang cocok untuk keroncong. Selain itu, orkes Sagi tidak pernah cengeng. *The Sagi sound* itu merangsang, rancak, jantan, punya lagak, dan gagah.

MENYELENGGARAKAN "lomba vokal" memang bagus. Akan tetapi pengalaman membuktikan ini tidak bisa mencegah kejatuhan keroncong. Lomba vokal hanya menghasilkan beberapa penyanyi baru. Orkesnya sendiri terus saja telantar.

Keroncong bukan penyanyi plus embel-embel pengiring. Di pasaran musik ada gejala tetap yang rupanya belum kita sadari maknanya. Betapa banyak kaset keroncong berjudul *Instrumentalia*. Ini berarti, tanpa penyanyi pun keroncong bisa terasa utuh, bisa bernilai. Sama sekali tanpa dukungan pers dan TV, dia ternyata mendapat pasaran juga. Dahulu Belloni sudah berbuat begitu.

Orkes inilah yang perlu di garap Hamkri, mengingat juga kelemahan keroncong justru di sini. Mutunya melorot sehabis masa Sagi.

Yang mencolok ialah rendahnya kemampuan hampir semua biolawan. Dasar-dasar main biola belum dikuasai (mis membuat *vibrato*). Mainnya suka ragu, hati-hati, takut salah, dan sumbang. Biola memang alat sulit dan karena itu tidak disukai pemusik kita. Akan tetapi dia sudah kadung menjadi unsur utama musik keroncong, jadi se-

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA		
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONE.		
E. BUANA	BERNAS	SRIWIJAYA POS	S. PAGI	REPULIKA		
JAYAKARTA	PELITA	S. KARYA	THE JAKARTA POS	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TANGGAL :					HAL :	

mua biolawan perlu masuk *training center* (TC) (ya, mengapa cuma olahragawan?). Tentunya TC biola. Suntikannya mesti datang dari luar keroncong, oleh sebab Sugiono, Achmad, Budiman dan lain-lainnya mesti ikut disuntik. Sementara itu diadakan lomba biola tahunan dan bukan cuma buat biola tunggal. Gitar melodi juga sudah kehilangan arti. Sagi menunjukkan gitar penabur tegangan dan *syn-copation*. Dia sering menukik ke nada-nada rendah untuk menegaskan tiap pergantian harmoni. Tetapi itu dulu. Sekarang melodi gitar hanyalah untaian nada bertekanan sama, tanpa semangat, dan tak menentu arahnya.

SUATU malam kita dikejutkan oleh Ki Manteb Soedarsono. Setelah sinden mBak Yati dimintanya menembangkan *Yen Ing Tawang* dalam bahasa Inggris(!), gamelannya tiba-tiba memunculkan dua trompet Barat yang ditiup riang. Bila gamelan Ki Manteb saja sudah begitu, orkes keroncong pun hendaknya jangan membatu dan jangan ragu berubah, asalkan watak keroncong terjaga. Tidakkah lebih wajar bila trompet ini dibiasakan dalam keroncong?

Maka itu pantaslah dianjurkan agar tiap regu keroncong membuka diri terhadap perubahan. Tidak semua tahu ini sudah sering terjadi sejak dulu. Kebanyakan menyangka regu tujuh pemain itu tidak bisa diganggu-gugat.

Jadi, jumlah pemain tetapnya bisa ditambah. Bila susah, ya mengundang pemain tamu saja dari orkes pop atau jazz atau

klasik. Ganjalannya cuma bila mereka meremahkan keroncong dan tidak sadar inilah harta kekayaan bangsa yang sudah memiliki kepribadian sendiri.

Lalu alat musiknya bisa leluasa ditambah, termasuk alat-alat baru. Biolanya ditambah, alat tiupnya ditambah, dan seterusnya. Organ, misalnya, sudah dibakukan orkes Dian Irama (pimpinan Wiromo). Orkes Hamiedan sudah keranjingan gitar listrik, dengan ulah begitu rupa sehingga pemimpinnya kadang disebut... Hami Edan. Bentuk orkes Sagi bisa dihidupkan lagi. Selo gesek bisa menemani selo betot dan biola. Hanya orang luar keroncong yang bisa memberi contoh bagaimana peranan alat-alat gesek ini bisa diatur. Dan contohnya melimpah! Haydn, Mozart, Beethoven, Schubert, wah...!

Bila setelah semua ini kita kembali pada segi penyanyi, tidakkah kita sadari ini selalu saja penyanyi tunggal? Apakah memang tidak boleh berubah? Di sini pun perlu ada gebrakan.

Penganjur paling ampuh tentunya televisi. Maka itu pihak TV hendaknya tidak berpendirian kaku terhadap misalnya Wiromo dan Hamiedan. Sagi juga bisa leluasa menggebrak keroncong berkat sokongan penuh Studio Jakarta.

Pendorong lain ialah lomba, pergelaran, dan pelatihan. Ini bisa menjadi bagian Hamkri. Dan karena biayanya sangat besar, bagian hartawan tentu mutlak perlu.***

*) Prof Sudjoko, PhD, pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.